

PROFILING PESERTA DIDIK UNTUK PERENCANAAN PEMBELAJARAN EFEKTIF PESERTA DIDIK KELAS III DI SDN 3 ANCARAN

Salwa Regina Anggraini¹, Riqi Taufikurohman², Seli Selvia³, Ilah Nurlaelah⁴
^{1,2,3,4}PGSD FKIP Universitas Kuningan

[¹salwareginaanggrn1103@gmail.com](mailto:salwareginaanggrn1103@gmail.com) , [²Riqitaufikurohman@gmail.com](mailto:Riqitaufikurohman@gmail.com),
[³selviia567@gmail.com](mailto:selviia567@gmail.com) , [⁴ilah.nurlaelah@uniku.ac.id](mailto:ilah.nurlaelah@uniku.ac.id)

ABSTRACT

Understanding student characteristics is a critical foundation for effective instructional planning, yet it remains underimplemented in many elementary school classrooms. This study aims to describe the student profiling process and its application in designing effective learning for Grade III students at SDN 3 Ancaran, Kuningan Regency. A qualitative descriptive approach was employed. Data were gathered through classroom observation, semi-structured interviews with the class teacher, and document analysis. Subjects consisted of one class teacher and 20 Grade III A students. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Validity was ensured through source and technique triangulation. Findings show that Grade III A students exhibit diverse profiles: (1) learning readiness varies from sufficient to very good; (2) learning styles are predominantly audio-visual (75%), with 25% showing kinesthetic preferences; (3) academic abilities span three levels—high, developing, and emerging; (4) interests cluster around visual arts, sports, and digital games; and (5) socio-emotional development is generally adequate to good, with some students needing support in self-confidence and social skills. These profiles directly shaped the teacher's differentiated strategies, including varied media use, flexible grouping, and tiered tasks. Despite some implementation challenges such as limited time and unstandardized instruments, the teacher effectively utilized profiling data in lesson planning. This study concludes that systematic student profiling is essential for responsive, student-centered learning aligned with the Merdeka Curriculum.

Keywords: student profiling, differentiated instruction, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik yang beragam merupakan aspek krusial dalam perencanaan pembelajaran efektif, khususnya di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses profiling peserta didik dan penerapannya dalam merancang pembelajaran efektif bagi peserta didik kelas III SDN 3 Ancaran, Kabupaten Kuningan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semiterstruktur dengan guru kelas, serta analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari satu guru kelas dan 20 peserta didik kelas III A. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan peserta didik kelas III A memiliki profil yang beragam: (1) kesiapan belajar bervariasi dari cukup baik hingga sangat baik; (2) gaya belajar didominasi audio-visual sebesar 75%, sedangkan 25% bersifat kinestetik; (3) kemampuan akademik terbagi dalam

tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan berkembang; (4) minat belajar meliputi seni visual, olahraga, dan permainan digital; serta (5) perkembangan sosial-emosional umumnya cukup baik hingga baik, dengan beberapa peserta didik memerlukan dukungan dalam kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Hasil profiling ini mendasari strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru, mencakup variasi media, pengelompokan fleksibel, dan tugas bertingkat. Meski terdapat kendala keterbatasan waktu dan instrumen, guru mampu memanfaatkan data profiling dalam perencanaan pembelajaran. Penelitian menyimpulkan bahwa profiling peserta didik yang sistematis merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran efektif dan responsif sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: profiling peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru di sekolah dasar adalah bagaimana merencanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik secara nyata, bukan sekadar teoritis. Dalam satu kelas, terdapat peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, gaya belajar, minat, dan kondisi sosial-emosional yang sangat bervariasi. Tanpa pemahaman mendalam tentang siapa peserta didiknya, guru cenderung menerapkan pendekatan seragam yang sesungguhnya hanya efektif bagi sebagian kecil peserta didik. (Dewi 2021)

Implementasi Kurikulum Merdeka yang resmi diberlakukan sejak tahun 2022 membawa semangat baru dalam dunia pendidikan Indonesia. Salah satu prinsip

utamanya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik individual. Rahayu et al.(2022) menegaskan bahwa kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didiknya. Dalam konteks ini, asesmen diagnostik dan profiling peserta didik menjadi fondasi yang tidak bisa ditawar.

Faiz, Pratama, and Kurniawaty (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi bagian inti Kurikulum Merdeka merupakan strategi yang bertujuan mengkoordinasikan pembelajaran dengan memperhatikan minat, kesiapan, dan preferensi belajar setiap peserta didik. Pembelajaran seperti ini hanya dapat dirancang secara efektif

jika guru memiliki pemahaman konkret dan terstruktur tentang profil masing-masing peserta didiknya.

Profiling peserta didik merupakan proses sistematis untuk menggali informasi tentang kesiapan belajar, gaya belajar, minat, kemampuan akademik, serta kondisi sosial-emosional peserta didik (Herwina 2021; Sumarsih et al. 2022). Informasi ini selanjutnya menjadi landasan dalam pemilihan metode, media, strategi, dan bentuk asesmen yang tepat sasaran. Septianto (2024) menambahkan bahwa asesmen diagnostik sebagai bagian dari profiling merupakan langkah awal yang krusial sebelum guru merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Kondisi nyata di kelas III A SDN 3 Ancaran, Kabupaten Kuningan, menggambarkan situasi yang umum ditemui di sekolah dasar: 20 peserta didik dengan keberagaman yang signifikan. Sebagian besar memiliki gaya belajar *audio-visual*, namun ada pula yang lebih optimal belajar melalui aktivitas kinestetik. Kemampuan akademik bervariasi dari yang sudah sangat mandiri hingga yang masih membutuhkan bimbingan intensif dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar.

Sumarsih (et al. 2022) menemukan bahwa salah satu tantangan utama implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar adalah bagaimana guru mengenali dan merespons perbedaan tersebut secara konsisten dalam perencanaan pembelajaran.

Urgensi profiling semakin diperkuat oleh temuan Azrina and Agus Prasetyo (2023) yang menyatakan bahwa Keberagaman karakteristik peserta didik yang meliputi latar belakang hingga gaya belajar yang berbeda-beda memerlukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan berdiferensiasi. Tanpa data profil yang memadai, diferensiasi hanya menjadi jargon tanpa praktik

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana gambaran profil peserta didik kelas III A SDN 3 Ancaran dilihat dari dimensi kesiapan belajar, gaya belajar, minat belajar, kemampuan akademik, dan perkembangan sosial-emosional? (2) Bagaimana hasil profiling peserta didik tersebut digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang efektif? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan profil peserta didik kelas III A SDN 3

Ancaran secara komprehensif dan menganalisis pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran efektif berbasis Kurikulum Merdeka.

Kajian Teori

1. Hakikat Peserta Didik Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 6–12 tahun, periode perkembangan yang oleh Piaget diidentifikasi sebagai tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mampu berpikir logis namun masih sangat terikat pada objek-objek nyata dan pengalaman langsung. Dewi (2021) menegaskan bahwa karakteristik perkembangan ini berimplikasi langsung pada cara guru merancang pengalaman belajar: pembelajaran harus kontekstual, konkret, dan kaya akan stimulasi indra. Peserta didik SD umumnya memiliki kecenderungan belajar secara konkret, integratif, dan hierarkis, yakni dari hal sederhana menuju hal yang lebih kompleks (Alfatonah et al. 2023)

2. Profiling Peserta Didik

Profiling peserta didik adalah proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data tentang karakteristik individual peserta didik yang meliputi

berbagai dimensi perkembangan dan kebutuhan belajar. Herwina (2021) menyatakan bahwa profiling yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mempertimbangkan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Profil ini menjadi instrumen diagnostik yang menuntun guru dalam mengambil keputusan pedagogis.

Fitrotul Insani, Harto Nuroso, and Lin Purnamasari (2023) memperjelas bahwa analisis karakteristik peserta didik melalui asesmen diagnostik membantu guru mengidentifikasi area di mana peserta didik memerlukan dukungan tambahan. Sementara itu, Turhusna and Solatun (2020) mengingatkan bahwa perbedaan individu dalam proses pembelajaran merupakan keniscayaan yang harus diakui dan diakomodasi, bukan diseragamkan.

3. Kesiapan Belajar, Gaya Belajar, dan Minat Belajar

Kesiapan belajar (*readiness*) mengacu pada kondisi fisik, mental, dan emosional peserta didik yang memungkinkan mereka untuk belajar secara optimal. Juara and Nugraheni (2024) mendefinisikan kesiapan belajar sebagai fondasi yang

menentukan seberapa efektif peserta didik dapat merespons proses pembelajaran yang dirancang guru. Gaya belajar merujuk pada preferensi individu dalam menyerap, memproses, dan menyimpan informasi. Mahadi, Husin, and Md Hassan (2022) membagi gaya belajar menjadi tiga tipe utama: *visual*, *auditori*, dan kinestetik, di mana masing-masing tipe membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Telaumbanua and Harefa (2024) menemukan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga identifikasi gaya belajar yang tepat menjadi prasyarat penting dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Di sisi lain, minat belajar merupakan kecenderungan relatif menetap untuk menaruh perhatian pada topik atau aktivitas tertentu. Fadhilah, Prabowo, and Marliati (2024) menunjukkan bahwa mengakomodasi minat peserta didik dalam pembelajaran terbukti meningkatkan keaktifan dan keterlibatan mereka secara nyata.

4. Perencanaan Pembelajaran

Efektif dan Pembelajaran

Berdiferensiasi

Perencanaan pembelajaran efektif bukan sekadar penyusunan dokumen modul ajar. Ia merupakan proses berpikir sistematis dan reflektif yang berangkat dari pemahaman mendalam tentang peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks kelas. Faiz et al. (2022) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah membantu semua peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar melalui penyesuaian yang berpusat pada kebutuhan individual.

Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan (Herwina 2021; Sumarsih et al. 2022) merespons kebutuhan belajar individual melalui empat komponen utama: diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pangkey, Sukadi, and Tuerah (2025) menambahkan bahwa dalam pembelajaran matematika di SD, diferensiasi konten dan proses sangat penting karena peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap konsep-konsep abstrak.

Mukromin, Kusumaningsih, and Suherni (2024) melalui kajiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi secara positif berkontribusi pada peningkatan kemampuan kolaboratif peserta didik SD ketika dirancang berdasarkan data profil peserta didik yang akurat. Senada dengan itu, Alfarisi (2024) menemukan bahwa efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD sangat bergantung pada konsistensi guru dalam memanfaatkan data diagnostik awal.

5. Asesmen Diagnostik dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi pintu masuk utama bagi guru untuk memahami posisi awal peserta didik sebelum merancang pengalaman belajar. Adek Cerah Kurnia Azis and Siti Khodijah Lubis (2023) mendefinisikan asesmen diagnostik sebagai penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan capaian peserta didik guna menjadi landasan perancangan pembelajaran. Asesmen ini terdiri dari diagnostik nonkognitif yang memetakan kondisi emosional-

sosial, dan diagnostik kognitif yang mengidentifikasi capaian akademik.

Sumarsih et al. (2022) menemukan bahwa sekolah-sekolah penggerak yang konsisten menerapkan asesmen diagnostik di awal pembelajaran menunjukkan kualitas perencanaan yang lebih responsif dan berpusat pada peserta didik. Rahayu et al. (2022) menambahkan bahwa kurikulum merdeka memberi ruang luas bagi guru untuk melakukan asesmen diagnostik secara berkelanjutan, tidak hanya di awal tahun ajaran.

6. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat pentingnya profiling dalam konteks pendidikan dasar. (Herwina 2021; Sumarsih et al. 2022) menemukan bahwa guru yang secara konsisten melakukan profiling mampu merancang pembelajaran yang lebih responsif dan menghasilkan peningkatan keterlibatan peserta didik yang signifikan. Ariesta (2025) juga menyimpulkan bahwa pemanfaatan data gaya belajar dalam perencanaan pembelajaran di SD berpengaruh positif terhadap hasil dan motivasi belajar peserta didik. Adek Cerah

Kurnia Azis and Siti Khodijah Lubis (2023) menegaskan bahwa asesmen diagnostik berbasis karakteristik peserta didik mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi belajar yang menjadi pijakan perancangan modul ajar yang lebih efektif. Ferrary et al. (2024) menekankan bahwa pemetaan karakteristik sangat penting dalam kurikulum merdeka karena membantu guru memahami kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik secara lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan memahami fenomena profiling peserta didik secara mendalam dan kontekstual. Sebagaimana Wiesner (2022) jelaskan, penelitian kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang dilekatkan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Ancaran, Kecamatan Ancaran,

Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 selama kurang lebih enam minggu, mulai Februari hingga Maret 2025. Subjek penelitian terdiri dari satu orang guru kelas III A sebagai informan utama, dan 20 peserta didik kelas III A sebagai sumber data primer.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode. Pertama, observasi partisipatif pasif selama kegiatan pembelajaran untuk mengamati perilaku belajar dan interaksi sosial peserta didik. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan guru kelas untuk menggali pemahaman dan praktik profiling serta pemanfaatannya dalam perencanaan pembelajaran. Ketiga, dokumentasi berupa telaah dokumen profil peserta didik, modul ajar, dan catatan perkembangan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen saling berinteraksi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Assyakurrohim et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam metode studi kasus kualitatif, ketiga komponen ini berjalan secara simultan dan berulang hingga diperoleh kejenuhan data. Keabsahan

data dijamin melalui *triangulasi* sumber (membandingkan data dari guru, peserta didik, dan dokumen), *triangulasi* teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *member check*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Kelas III A SDN 3 Ancaran

Kelas III A SDN 3 Ancaran pada tahun ajaran 2024/2025 terdiri dari 20 peserta didik: 12 laki-laki dan 8 perempuan. Secara umum, kondisi fisik seluruh peserta didik tergolong baik. Latar belakang keluarga sebagian besar berasal dari orang tua berprofesi sebagai wiraswasta, buruh, pedagang, dan karyawan swasta. Lingkungan tempat tinggal berada di kawasan desa Ancaran yang memiliki nuansa agamis. Terdapat satu catatan penting: satu peserta didik (Muhammad Rama Dijaya) memiliki orang tua yang bekerja sebagai TKW sehingga daya dukung dari orang tua tidak maksimal—kondisi yang menurut Turhusna dan Solatun (2020) secara langsung memengaruhi kesiapan belajar dan kondisi emosional peserta didik.

2. Profil Kesiapan Belajar Peserta Didik

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesiapan belajar peserta didik kelas III A terbagi dalam tiga kategori. Sebanyak 8 peserta didik (40%) berada pada kategori Sangat Baik, yaitu: Aila Hayatun Nupus, Muhammad Rifqi Ariqin, Muhammad Rifki, Nazma Lailaatussyarifah, Rizki Kamiludin, Shireen Chika Zuraituliza, Shofiya Khairunnisa, dan Adiba Nussotul Izziyah. Selanjutnya, 7 peserta didik (35%) berada pada kategori Baik, yakni Adifa Ashalina Fauza, Aghniya Sakila Huwaida, Arsyla Aola Putri, Muhammad Danial, Muhammad Dzikri Ar Rohman, Nahdia Talita Sakhi, dan Ahmad Azzam Nurruwahid. Sementara 5 peserta didik lainnya (25%) masih pada kategori Cukup Baik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Juara and Nugraheni (2024) bahwa variasi kesiapan belajar dalam satu kelas adalah hal yang lazim dan justru menjadi titik tolak yang paling tepat untuk perencanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru yang mengabaikan variasi ini akan cenderung mengajar pada satu level yang hanya cocok untuk kelompok tertentu saja.

3. Profil Gaya Belajar Peserta Didik

Data profiling menunjukkan dominasi gaya belajar *audio-visual* pada kelas III A. Dari 20 peserta didik, 15 orang (75%) memiliki preferensi gaya belajar *audio-visual*, sedangkan 5 peserta didik (25%) cenderung kinestetik, yaitu: Muhammad Rama Dijaya, Muhammad Wildan Ainurrapiq, Muhammad Dzikri Ar Rohman, Nahdia Talita Sakhi, dan Ahmad Azzam Nurruwahid.

Rosanti and Astuti (2023) menemukan bahwa peserta didik dengan gaya belajar berbeda menunjukkan perbedaan perolehan hasil belajar yang signifikan ketika pembelajaran tidak mengakomodasi preferensi mereka. Himmah and Nugraheni (2023) menambahkan bahwa analisis gaya belajar seharusnya menjadi dasar pemilihan strategi pembelajaran berdiferensiasi di SD. Dominasi gaya belajar *audio-visual* ini memberikan implikasi praktis bagi guru: penggunaan media visual dan penjelasan lisan yang jelas akan optimal bagi mayoritas peserta didik, sementara peserta didik kinestetik membutuhkan aktivitas belajar yang melibatkan gerakan dan praktik langsung.

4. Profil Minat Belajar Peserta Didik

Minat belajar peserta didik kelas III A dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klaster. Klaster pertama adalah peserta didik yang berminat pada seni visual (menggambar dan mewarnai), meliputi Adiba, Adifa, Aghniya, Aila, Arsyla, Nazma, Shireen, dan Shofiya umumnya peserta didik perempuan. Klaster kedua adalah peserta didik yang berminat pada olahraga (sepak bola), terutama peserta didik laki-laki. Klaster ketiga adalah peserta didik dengan minat pada permainan digital. Klaster keempat yang unik adalah peserta didik dengan minat pada aktivitas intelektual seperti catur, eksplorasi laptop (Muhammad Rifki), dan matematika (Muhammad Danial, Rizki Kamiludin).

Hussen et al. (2024) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi yang mengintegrasikan minat peserta didik terbukti meningkatkan keaktifan secara nyata. Guru dapat memanfaatkan konteks minat peserta didik untuk mengemas materi pelajaran secara lebih menarik misalnya, materi matematika dikemas dalam konteks skor sepak bola atau

campuran warna sebagai analogi operasi hitung.

5. Profil Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik peserta didik kelas III A memperlihatkan distribusi yang bervariasi. Berdasarkan data profiling, terdapat tiga level: Level Tinggi (8 peserta didik, 40%): Aila, Muhammad Rifqi, Muhammad Rifki, Nazma, Rizki, Shireen, Shofiya, dan Muhammad Danial. Level Sedang (9 peserta didik, 45%): Adiba, Adifa, Aghniya, Arsyla, Muhammad Zakir, Muhammad Dzikri, Nahdia, Ahmad Azzam, dan Muhammad Abdul Azis. Level Berkembang (3 peserta didik, 15%): Muhammad Wildan, Muhammad Abdul Azis (khususnya), dan Sabila, yang masih memerlukan bimbingan intensif dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar.

Kondisi ini secara langsung menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pada tingkat pemberian tugas dan *scaffolding*. (Herwina 2021; Sumarsih et al. 2022) menyatakan bahwa diferensiasi proses merupakan strategi yang paling tepat bagi peserta didik dengan perbedaan kemampuan akademik yang cukup signifikan dalam satu kelas. Fitra (2022) juga menemukan bahwa analisis

penerapan pembelajaran berdiferensiasi perlu mempertimbangkan tingkat kesiapan kognitif peserta didik sebagai pijakan penentuan *scaffolding* yang tepat.

6. Profil Perkembangan Sosial-Emosional

Dimensi sosial-emosional peserta didik kelas III A menunjukkan pola yang menarik. Sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Namun, terdapat beberapa pola yang perlu perhatian khusus. Pertama, sejumlah peserta didik perempuan menunjukkan pola pendiam namun memiliki keinginan belajar kuat, dengan tantangan utama pada kepercayaan diri. Kedua, beberapa peserta didik laki-laki menunjukkan keceriaan tinggi namun memerlukan pembinaan dalam disiplin dan tanggung jawab. Ketiga, Muhammad Rifki tampil unik: sangat kritis, mandiri, dan cerdas, namun cenderung penyendiri kondisi yang berpotensi menghambat keterampilan kolaboratifnya.

Turhusna and Solatun (2020) menegaskan bahwa perbedaan individual dalam aspek sosial-emosional merupakan dimensi yang tidak kalah penting dari perbedaan kognitif dalam perencanaan

pembelajaran. Mukromin et al. (2024) menambahkan bahwa kemampuan kolaboratif peserta didik yang berkembang melalui pembelajaran berdiferensiasi turut dipengaruhi oleh kondisi sosial-emosional awal mereka.

7. Hubungan Profiling dengan Perencanaan Pembelajaran Efektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III A dan telaah modul ajar yang telah disusun, ditemukan bahwa profiling peserta didik telah memberikan pengaruh nyata pada beberapa aspek perencanaan pembelajaran. Pertama, dalam pemilihan media pembelajaran: guru secara konsisten menggunakan media *audio-visual* sebagai media utama, mengingat 75% peserta didiknya adalah pembelajar *audio-visual*. Kedua, dalam pengelompokan belajar: guru menerapkan sistem pengelompokan fleksibel yang mempertimbangkan kemampuan akademik dan gaya belajar. Ketiga, dalam pemberian tugas: guru memberikan variasi tingkat kesulitan berdasarkan level akademik peserta didik.

Faiz, Pratama, and Kurniawaty (2022) mengingatkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang baik membutuhkan konsistensi dalam

penerapan keempat komponen diferensiasi: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Putri, Yantoro, and Sholeh (2024) juga menemukan bahwa guru yang aktif memanfaatkan data profil peserta didik dalam perencanaan matematika SD mampu menghasilkan pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik di berbagai level kemampuan.

Guru kelas juga mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang minat peserta didik sangat membantu pemilihan contoh konkret dalam pembelajaran. Misalnya, materi pengurangan dikemas dalam ilustrasi skor pertandingan sepak bola, atau aktivitas menggambar dimanfaatkan sebagai media ekspresi pemahaman konsep IPA. Karomah, Asep Tutun Usman, and Iis Komariah (2025) menegaskan bahwa kontekstualisasi berbasis minat merupakan wujud nyata diferensiasi konten yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik SD.

8. Kendala dalam Pelaksanaan Profiling

Meskipun profiling di SDN 3 Ancaran telah berjalan cukup baik, penelitian ini juga menemukan

beberapa kendala. Pertama, keterbatasan waktu untuk melakukan profiling mendalam di tengah tuntutan menyelesaikan materi kurikulum. Kedua, keterbatasan instrumen terstandar untuk mengidentifikasi gaya belajar dan kondisi sosial-emosional secara akurat; profiling yang dilakukan lebih banyak berbasis observasi informal. Ketiga, tantangan dalam mentransformasi data profiling menjadi rencana pembelajaran konkret, terutama ketika keberagaman peserta didik sangat lebar.

Mukromin et al. (2024) dalam kajiannya menemukan pola serupa: guru mengakui pentingnya profiling namun kesulitan mengimplementasikannya secara konsisten karena keterbatasan waktu dan kapasitas. Sumarsih et al. (2022) menambahkan bahwa salah satu kendala utama implementasi kurikulum merdeka di SD adalah belum tersedianya instrumen profiling yang mudah digunakan oleh guru kelas reguler.

9. Implikasi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di

sekolah dasar. Profiling peserta didik yang komprehensif bukan sekadar langkah awal administratif, melainkan fondasi dari keseluruhan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran yang responsif. (Rahayu et al. 2022) menegaskan bahwa kurikulum merdeka menuntut guru untuk secara aktif memanfaatkan data diagnostik dalam setiap siklus perencanaan pembelajaran, bukan hanya di awal tahun ajaran.

Mustafa (2024) menekankan bahwa pemetaan karakteristik peserta didik membantu guru memahami kebutuhan dan potensi masing-masing secara lebih mendalam, yang pada gilirannya memungkinkan guru merancang pengalaman belajar yang benar-benar berpusat pada peserta didik selaras dengan semangat utama Kurikulum Merdeka. Faiz, Pratama, and Kurniawaty (2022) juga mengingatkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi dalam program Guru Penggerak sangat bergantung pada seberapa baik guru memahami dan memanfaatkan profil peserta didiknya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan profil peserta didik kelas III A SDN 3 Ancaran secara komprehensif, meliputi dimensi kesiapan belajar, gaya belajar, minat belajar, kemampuan akademik, dan perkembangan sosial-emosional. Temuan utama menunjukkan: (1) kesiapan belajar bervariasi dari cukup baik hingga sangat baik dengan distribusi hampir merata; (2) gaya belajar didominasi tipe *audio-visual* 75%, dengan 25% bersifat kinestetik; (3) kemampuan akademik terbagi dalam tiga level (tinggi, sedang, berkembang); (4) minat belajar beragam dalam kluster seni visual, olahraga, permainan digital, dan aktivitas intelektual; serta (5) perkembangan sosial-emosional secara umum cukup baik hingga baik, dengan tantangan utama pada kepercayaan diri dan pengelolaan perilaku. Hasil profiling ini telah dimanfaatkan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi melalui variasi media, pengelompokan fleksibel, dan pemberian tugas bertingkat, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Saran

Bagi guru, disarankan untuk mengembangkan instrumen profiling yang lebih terstandar dan melakukan profiling secara berkala, setidaknya setiap awal semester. Bagi sekolah, perlu menyediakan program pelatihan rutin tentang teknik profiling dan pemanfaatannya dalam desain pembelajaran berdiferensiasi, serta mengalokasikan waktu khusus dalam kalender akademik untuk asesmen diagnostik. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas untuk mengukur dampak langsung dari profiling sistematis terhadap hasil belajar, atau diperluas ke beberapa kelas dan sekolah untuk gambaran yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adek Cerah Kurnia Azis and Siti Khodijah Lubis. 2023. "Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(2):20–29. doi:10.33830/penaanda.v1i2.6202.
- Alfarisi, Muhamad. 2024. "Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *LAMBDA : Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 4(1):36–43. doi:10.58218/lambda.v4i1.848.

- Alfatonah, Indah Nur Aziza, Yonada Viossa Kisda, Aisyah Septarina, Anzela Ravika, and Ines Tasya Jadidah. 2023. "Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV." *Jurnal Basicedu* 7(6):3397–3405. doi:10.31004/basicedu.v7i6.6372.
- Ariesta, Freddy Widya. 2025. "Optimizing Elementary Student Learning Outcomes through Differentiated Instruction Based on Learning Styles." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 9(2):356–64. doi:10.23887/jisd.v9i2.94754.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikham, Rusdy A. Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 2022. "Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3(01):1–9. doi:10.47709/jpsk.v3i01.1951.
- Azrina, Nuril, and Agus Prasetyo Agus Prasetyo. 2023. "Profiling Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMAN Mumbulsari Jember." *Jurnal Parenting Dan Anak* 1(1):13. doi:10.47134/jpa.v1i1.43.
- Dewi, Ratih Kesuma. 2021. "Analisis Karakteristik Siswa Untuk Mencapai Pembelajaran Yang Bermakna." *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 5(2):255–62. doi:10.31537/ej.v5i2.525.
- Fadhillah, Arifah, Andri Eko Prabowo, and Lina Marliati. 2024. "Pengaruh Minat Belajar Yang Dikontrol Oleh Waktu Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa SMA Negeri 1 Rengat." *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan* 15(2):199–208. doi:10.25299/perspektif.2024.vol15.
- Faiz, Aiman, Anis Pratama, and Imas Kurniawaty. 2022. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1." *Jurnal Basicedu* 6(2):2846–53. doi:10.31004/basicedu.v6i2.2504.
- Ferrary, Cindy Helda, Arief Kurniawan, Riska Yulia Safitri, Ulfiana Nurul Hikmah, Berlian Miswa Krismawati, Khasanah Rahmawati, and Indra Darmawan. 2024. "Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 8(5):3994–4012. doi:10.31004/basicedu.v8i5.8708.
- Fitra, Devi Kurnia. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Materi Tata Surya Di Kelas Vii Smp." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 5(2):278. doi:10.31258/jta.v5i2.278-290.
- Fitrotul Insani, Harto Nuroso, and lin Purnamasari. 2023. "Analisis Hasil Asemen Diagnostik Sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(2):4450–58. doi:10.36989/didaktik.v9i2.1154.
- Herwina, Wiwin. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2):175–82. doi:10.21009/PIP.352.10.
- Himmah, Fakinatul Izzun, and Nursiwi Nugraheni. 2023. "Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 4(1):31. doi:10.30595/jrpd.v4i1.16045.
- Hussen, Tasia Nabila, Yantoro Yantoro, Misnawati Misnawati, and Basyir Basyir. 2024. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Konten Dan Produk Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu*

- Pendidikan* 7(9):9448–54.
doi:10.54371/jiip.v7i9.5318.
- Juari, Erwin Winaryati Dyah Ristanti Ari, and Nursiwi Nugraheni. 2024. "Analisis Kesiapan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Berdiferensiasi." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)* 5(1):43. doi:10.30595/jrpd.v5i1.16064.
- Karomah, Zulfah, Asep Tutun Usman, and Iis Komariah. 2025. "Pengaruh Pendekatan Berdiferensiasi Terhadap Minat Belajar Peserta Didik (Penelitian Kuantitatif Deskriptif Di Kelas IV SDIT Annur Cilawu Kabupaten Garut)." *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 6(2):179–91. doi:10.19105/mubtadi.v6i2.18484.
- Mahadi, Faridah, Mohd Razimi Husin, and Nurulhuda Md Hassan. 2022. "Gaya Pembelajaran: Visual, Auditori Atau Kinestetik." *Journal of Humanities and Social Sciences*. doi:10.36079/lamintang.jhass-0401
- Mukromin, Abdul Malik, Widya Kusumaningsih, and Suherni Suherni. 2024. "Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8(2):1485–99. doi:10.31004/basicedu.v8i2.7430.
- Pangkey, Richard, Maria Fransisca Sukadi, and Roos M. S. Tuerah. 2025. "Integrasi Model Problem Based Learning Dan Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* 229–45. doi:10.24256/pijies.v8i1.6684.
- Putri, Riska Dwi Rahma, Yantoro Yantoro, and Muhammad Sholeh. 2024. "Strategi Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(8):8398–8402. doi:10.54371/jiip.v7i8.5691.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* doi:10.31004/basicedu.v6i4.3237.
- Rosanti, Tania Eva, and Ruli Astuti. 2023. "The Influence of Learning Style on Students' English Learning Outcomes: Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa." *Indonesian Journal of Education Methods Development* 18(1). doi:10.21070/ijemd.v21i.699.
- Septianto, Ari. 2024. "Analisis Asesmen Diagnostik Sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11(1):19–28. doi:10.33603/dj.v11i1.9717.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6(5):8248–58.
- Telaumbanua, Eka Darma Putra, and Agnes Renostini Harefa. 2024. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal of Education Research* 5(1):691–97. doi:10.37985/jer.v5i1.873.
- Turhusna, Dalila, and Saomi Solatun. 2020. "Perbedaan Individu Dalam Proses Pembelajaran." *AS-SABIQUN* 2(1):18–42.
- Wiesner, Claudia. 2022. "Doing Qualitative and Interpretative Research: Reflecting Principles and Principled Challenges." *Political Research Exchange* 4(1):2127372. doi:10.1080/2474736X.2022.2127372.